

PENINGKATAN PRESTASI BELAJAR SOSIOLOGI SISWA SMU NEGERI 4 KOTA BENGKULU MELALUI PEMBELAJARAN KREATIF DAN PRODUKTIF

Oleh: Osa Juarsa
Dosen Universitas Bengkulu

ABSTRAK

Permasalahan dalam penelitian ini adalah "Apakah setelah dilaksanakan pembelajaran kreatif dan produktif, kompetensi siswa untuk mengeksplorasi, menginterpretasi, menyimpulkan data dan mengkreasi konsep serta mengkreasi cara pemecahan atas permasalahan-permasalahan kehidupan sehari-hari akan meningkat?" Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan penelitian tindakan kelas (PTK). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) prestasitasi belajar siswa dalam mata pelajaran sosiologi dapat ditingkatkan melalui penerapan terintegrasi CTL dan model struktur pengetahuan; (2) integrasi model pembelajaran ini dapat dilakukan dengan cara: siswa (a) diberikan penjelasan umum tentang materi pembelajaran; (b) diajak mencari, melihat, memilih dan mengumpulkan fakta-fakta dalam dunia nyata; (c) mengklasifikasi fakta; (d) dibimbing berdiskusi untuk menyusun konsep dan melabeli data yang telah terklasifikasi, (e) menyusun generalisasi dan teori berdasarkan fakta yang diperoleh. (2) penerapan pendekatan CTL dan struktur pengetahuan secara terintegrasi mampu meningkatkan kompetensi kognitif para siswa dalam belajar sosiologi bukan hanya sampai taraf C1, C2 dan C3 namun sampai taraf analisis, sintesis dan evaluasi atas konsep dan generalisasi yang mereka rumuskan.

Kata-kata: kreatif, produktif, eksplorasi dan re-kreasi.

PENDAHULUAN

Mulai tahun ajaran baru 2004 Departemen Pendidikan Nasional bertekad melaksanakan pendidikan berbasis kompetensi di seluruh Indonesia. Pendidikan ini menekankan pada kemampuan yang harus dimiliki oleh lulusan suatu jenjang pendidikan (Dirjen Dikdasmen, 2002). Sebagai konsekuensi penerapan pendidikan berbasis kompetensi, kurikulum yang diberlakukan adalah kurikulum berbasis kompetensi. Kompetensi adalah 'pernyataan yang menggambarkan penampilan suatu kemampuan tertentu secara bulat yang merupakan perpaduan antara pengetahuan dan kemampuan yang dapat diamati dan diukur. Kemampuan (komptensi) lulusan merupakan modal utama untuk mampu bersaing di tingkat global. Pada era ini terjadi persaingan antar bangsa pada kemampuan sumberdaya manusia. Penerapn pendidikan berbasis kompetensi diharapkan mampu menghasilkan lulusan yang memiliki daya kompetisi yang tinggi di tingkat global. Termasuk di dalam daya kompetisi ini adalah kemampuan sumber daya manusia dalam memahami dan menelaah secara rasional komponen-komponen individu, kebudayaan dan masyarakat sebagai suatu sistem. Komptensi yang terakhir ini merupakan komptensi yang ingin dicapai pada mata pelajaran sosilogi SMU. Secara lebih rinci dan paraktis mata pelajaran ini diharapkan mamapu mengembangkan

kemampuan lulusan SMU untuk mengembangkan ketrampilan dan perilaku siswa yang secara rasional dan kritis dalam menghadapi kemajemukan masyarakat, kebudayaan, situasi sosial serta berbagai masalah sosial yang ditemukan dalam kehidupan sehari-hari (Depdiknas, 2003). Dengan kata lain setelah belajar sosiologi para siswa diharapkan memiliki kompetensi mengeksplorasi, menginterpretasi, menyimpulkan data dan mengkreasi konsep serta mengkreasi cara pemecahan atas permasalahan-permasalahan kehidupan yang dihadapi sehari-hari. Pencapaian tujuan tersebut memerlukan bebrbagai upaya pendekatan pembelajaran yang efektif yaitu suatu pendekatan pembelajaran yang mamungkinkan siswa untuk mengalami, mengeksplorasi, menginterpretasi, menyimpulkan data dan mengkreasi konsep serta mengkreasi cara pemecahan atas permasalahan-permasalahan kehidupan yang dihadapi sehari tidak tercapai.

Para guru sosilogi SMU Kota Bengkulu telah melakukan berbagai upaya pembelajaran yang diharapkan mampu mencapai komptensi para lulusan. Salah satu upaya pembelajaran yang mereka anggap andal adalah diterapkannya pendekatan cara belajar siswa aktif (CBSA) dengan metode kerja kelompok dan diskusi. *Berdasarkan laporan keluhan yang dialami para guru Sosiologi SMU negeri 4* diperoleh informasi bahwa melalui metode kerja kelompok dan diskusi yang dilakukan menunjukkan hasil bahwa para siswa yang pintar (*upper group students*) semakin pintar dan yang bodoh (*lower group students*) semakin bertambah bodoh. Prestasi belajar yang diperoleh para siswa juga menunjukkan *gap* yang lebar antara siswa yang tergolong *upper group students* dengan para siswa yang tergolong berkemampuan relatif rendah. Fenomena lain menunjukkan bahwa para siswa yang tergolong *upper group students* nampak semakin meningkat prestasi hasil belajarnya, sementara yang *midle group students* ke bawah nampak belum ada peningkatan dan bahkan cenderung berprestasi belajar rendah. Hanya mereka yang tergolong *upper group students* saja yang relatif mencapai target kompetensi yang diharapkan, sementara yang lain cenderung sangat rendah. Laporan ini kemudian peneliti telusuri lebih dalam dengan cara diskusi dan pengamatan di kelas, ternyata proses pembelajaran dengan metode diskusi dan kerja kelompok yang mereka lakukan adalah mereka belum menempatkan diri fungsi guru sebagai fasilitator, motivator dan dinamisator. Di mana setelah memberikan materi yang akan didiskusikan, guru langsung membagi kelompok dan memepersilahkan para siswa berdiskusi secara berkelompok tanpa diikuti kegiatan memonitor dan memfasilitasi mana siswa (baik secara individu maupun kelompok) siswa yang telah memahami tugas dan cara melakukan tugas. Pada kegiatan pembelajaran, siswa yang aktif belajar hanya beberapa orang yang termasuk *upper group*, pada umumnya adalah ketua dan skeretaris kelompok. Sementara yang lain hanya titip nama pada laporan hasil diskusi. Oleh karena yang aktif belajar hanya beberapa orang yais siswa

upper group, maka tidak aneh bila yang pintar atau memiliki prestasi belajar yang baik hanya mereka yang aktif belajar (terutama ketua kelompok dan sekretarisnya). Rendahnya hasil belajar ini nampak ketika dihadapkan pada soal-soal dan tugas-tugas penguasaan pengetahuan tingkat C3 ke atas (aplikasi, analisis, sentesa dan evaluasi) sangat mengalami kesulitan. Hasil belajar ini nampak pada nilai rapor mereka bahwa siswa yang memperoleh nilai 9 (4 orang), nilai 8 (6 orang) dan nilai 7 (7 orang) dalam mata pelajaran sosiologi adalah mereka yang biasanya ditunjuk sebagai ketua dan sekretaris kelompok, sementara yang lain (anggota kelompok) semuanya hanya memiliki nilai 6. Berdasarkan hasil pengamatan terhadap proses pembelajaran yang dilakukan guru dan hasil diskusi dengan guru sosiologi bahwa rendahnya prestasi belajar yang mereka miliki atau target kompetensi yang diharapkan disebabkan penerapan metode kerja kelompok dan diskusi yang dilakukan memiliki fenomena bahwa proses belajar yang terjadi secara aktif hanya mereka yang termasuk *upper group* mulai dari kegiatan merencanakan, melaksanakan (diskusi) dan melaporkan hasil tugas yang diberikan oleh guru. Sementara mereka yang termasuk *middle group* ke bawah hanya cenderung sebagai pelengkap dan titip nama dalam laporan tugas. Para siswa yang tergolong *upper group students* nampak memonopoli dalam kerja kelompok dan diskusi. Karena guru belum sepenuhnya menempatkan fungsi sebagai fasilitator, dinamisator dan motivator proses pembelajaran maka upaya pencapaian siswa memperoleh kompetensi mengalami, mengeksplorasi, menginterpretasi, menyimpulkan data dan mengkreasi konsep serta mengkreasi cara pemecahan atas permasalahan-permasalahan kehidupan yang dihadapi sehari tidak tercapai.

Gambaran pengalaman belajar dan prestasi belajar yang dimiliki siswa tersebut tentunya sangat memprihatinkan untuk mempersiapkan generasi muda yang memiliki kompetensi sebagaimana yang diharapkan dalam tujuan mata pelajaran sosiologi SMU.

Berdasarkan hasil pembelajaran tersebut, proses pembelajaran dalam mata pelajaran sosiologi perlu direkayasa lebih lanjut sampai prestasi belajar siswa memuaskan atau mencapai kompetensi yang diharapkan. Pembelajaran kreatif dan produktif merupakan pendekatan yang dapat meningkatkan prestasi belajar siswa secara memuaskan (Numan Somantri, 2000; Ditjen Pendidikan Dasar dan Menengah, 2003, Igak Wardani, 2005). Sehubungan dengan ini peneliti ingin mencoba meningkatkan prestasi belajar siswa SMU dalam mata pelajaran sosiologi melalui *pembelajaran kreatif dan produktif*.

Pembelajaran kreatif dan produktif merupakan konsep pembelajaran yang memungkinkan siswa mampu memahami secara nyata antara konsep dan pengetahuan riil dari hasil pengamatan dan telaahnya serta penerapannya di masyarakat. Model ini merupakan model pembelajaran yang dikembangkan dengan mengacu kepada berbagai pendekatan

pembelajaran yang diasumsikan mampu meningkatkan kualitas proses hasil belajar. Pendekatan pembelajaran tersebut anatara lain: belajar aktif, kreatif, konstruktif, serta kolaboratif dan kooperatif. (Wardani, 2005) Dalam konsep ini siswa diharapkan belajar melalui kegiatan mengalami sendiri dalam lingkungan yang alamiah. Mereka belajar dari mengamati, mengumpulkan fakta, mengkonstruksi sendiri pengetahuan, kemudian memberi makna pada pengetahuan itu serta mengkreasi pengetahuan itu sendiri. Dalam proses belajar, para siswa akan melihat, mengumpulkan fakta, menganalisis dan menyimpulkan serta memikirkan atau mengkreasi bagaimana penerapannya di bawah bimbingan guru. Pada konsep ini fungsi guru adalah sebagai *fasilitator dan motivator*. Dalam kegiatan praktisnya guru memberikan pengarahannya tentang sesuatu yang perlu dipelajari, kemudian siswa melihat, mengumpulkan fakta, menganalisis dan meninterpretasi, menyimpulkan dan melakukan/mengkreasi sendiri sampai diperoleh pengetahuan kokoh. Model pembelajaran ini berprinsip bahwa pengetahuan bukanlah seperangkap fakta dan konsep yang siap diterima, tetapi sesuatu yang harus dikonstruksi sendiri oleh siswa. Secara singkat model pembelajaran ini memiliki karakteristik rantai kegiatan pembelajaran berturut-turut: *orientasi, eksplorasi, interpretasi dan re-kreasi*. Dengan cara ini akan memungkinkan siswa memperoleh pengetahuan bukan hanya tahu dan faham dari apa yang diberikan oleh guru tetapi sampai mereka mampu menerapkan, menganalisis, mengorganisir dan mengevaluasi apakah suatu konsep, generalisasi dan teori itu sesuai dengan fakta atau data di lapangan atau tidak. (Numan Somantri, 2001). Dengan *pembelajaran kreatif dan produktif* siswa akan mudah mencerna materi dan lama tersimpan dalam memori. Hal ini disebabkan siswa belajar mulai dari yang mudah ke yang sulit, dan dari yang kongkret ke yang abstrak.

Gagne (1985) dan Bandura (1986) mengatakan bahwa hasil belajar siswa (*the out come of learning*) yang berupa perkembangan kemampuan dan ketrampilan siswa akan ditentukan oleh hasil interaksi antara kondisi internal belajar (*internal condistions of learning*) siswa yang berupa kondisi dan proses kognitif siswa (*the larner's insternal states and cognitive processes*) dengan kondisi eksternal belajar (*external conditiosn of learning*) yang berupa stimulus lingkungan (*stimuli from the environment*).

Prestasi belajar rendah akan dapat ditingkatkan apabila proses pembelajaran yang dilakukan guru mampu meningkatkan motivasi, kemauan, daya serap dan tingkat konsentrasi siswa. Ini akan terjadi apabila dalam proses belajar siswa memperoleh pengetahuan secara bertahap mulai dari fakta, ke konsep dan akhirnya ke generalisasi dan atau teori (Savage and Amstrong, 1996; Numan Somantri, 2001). Dengan cara ini akan memungkinkan siswa belajar dengan lebih mudah dan bermakna karena ia akan belajar mulai dari konteks riil yang dilihat dan didengar dilingkungannya atau mulai dari yang kongkret dan secara bertahap

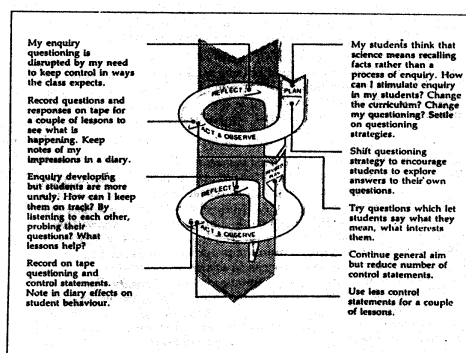
menuju ke abstrak, dari sederhana menuju ke yang kompleks. Dengan demikian, melalui Pembelajaran kreatif dan produktif ini para siswa akan mengalami proses belajar sendiri mulai dari melihat atau mendengar fakta, mengumpulkan fakta, menganalisis, mengkonstruksi fakta menjadi konsep, bahkan sampai generalisasi dan teori sebagai cermin produk hasil pemahamannya terhadap masalah yang dikaji, dan bahkan menilai konsep, generalisasi dan teori itu sesuai dengan faktanya atau tidak serta memikirkan bagaimana penerapannya dalam memecahkan permasalahan-dalam kehidupan sehari-hari.

METODE PENDEKATAN PENELITIAN

Metode pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan pendekatan kaji tindak latar kelas atau *classroom action research* yang dikembangkan oleh Kemmis dan Mc. Taggart (1993) yaitu melalui siklus: (a) *Plan*, (b) *Act & observe*, (c). *Reflect* (Lihat gambar 1).

Penelitian ini *dirancang 3 (tiga) siklus* dengan menggunakan pendekatan partisipatori kolaboratif (Oja dan Smulyan, 1989) untuk melakukan perubahan konstruktif secara sistematis, melalui kerjasama antara ketua peneliti dengan guru-guru SMU (anggota peneliti) agar terjadi perubahan dalam melakukan pendekatan pembelajaran terutama dalam meningkatkan prestasi belajar atau kompetensi siswa SMU dalam mata pelajaran Sosiologi. Perubahan yang diharapkan dalam penelitian ini tidak hanya guru saja tetapi juga siswa. Perubahan yang diharapkan pada guru adalah perubahan kemampuan melaksanakan proses pembelajaran mampu mengubah perilaku

Gambar 2: The individual aspek in Action research



Source: Kemmis & Taggart, 1982, p.10

siswa dalam proses belajar yang partisipatif, kreatif dan memiliki kompetensi yang produktif dari hasil belajarnya dalam mata pelajaran sosiologi. Sementara perubahan yang diharapkan pada siswa adalah terjadinya proses belajar yang partisipatif, kontekstual, konstruktif, kreatif dan produktif serta terjadinya hasil belajar yang berupa kompetensi secara meningkat dalam mata pelajaran sosiologi.

1. Pengembangan Tindakan dalam Penelitian

Pengembangan tindakan dalam penelitian ini dilakukan dengan cara ketua peneliti (dosen) datang ke SMU Negeri 4 Kota Bengkulu untuk menerima keluhan proses pembelajaran yang dilakukan guru, melakukan observasi pembelajaran yang dilakukan guru. Selanjutnya ketua peneliti bersama dua guru sosiologi (sebagai anggota peneliti) melakukan diskusi tentang permasalahan-permasalahan yang dihadapi dalam meningkatkan prestasi atau kompetensi belajar siswa dalam mata pelajaran Sosiologi dan kemungkinan upaya meningkatkan prestasi belajarnya. Setelah itu ketua peneliti bersama anggota peneliti (2 guru mata pelajaran Sosiologi) menyepakati dan merancang bersama upaya perbaikan prestasi belajar para siswa melalui *pembelajaran kreatif dan produktif*.

2. Rancangan Tindakan dalam Penelitian

Rencana Tindakan (Plan): (1) memberikan pelatihan guru-guru mata pelajaran sosiologi tentang pembelajaran yang menggunakan pembelajaran kreatif dan produktif dalam rangka meningkatkan prestasi belajar siswa dalam mata pelajaran Sosiologi; (2) bersama-sama dengan para guru (anggota peneliti), ketua peneliti merancang pembelajaran yang menggunakan *pembelajaran kreatif dan produktif* untuk meningkatkan prestasi belajar para siswa dalam mata pelajaran sosiologi. Pembelajaran pada siklus pertama dengan materi menentukan topik penyusunan *rancangan penelitian* dengan sub materi (a) *menentukan topik penelitian*, (b) *merumuskan masalah penelitian* (c) *memeilih sample penelitian* (d) *jenis data*, siklus 2 dengan materi *pengumpulan data* dengan sub materi (a) *metode pengumpulan data*, (2) *pemilihan metode pengumpulan data*, dan pada siklus 3 dengan materi *analisa data* dan *penyusunan laporan*.

Pelaksanaan Tindakan (Action): pelaksanaan tindakan yang dilakukan oleh guru-guru berdasarkan scenario pembelajaran yang disepakati bersama untuk masing-masing siklus.

Observasi dan Evaluasi (Observe & Evaluation): pada tahap observasi, kegiatan yang dilakukan ketua peneliti dan seorang anggota peneliti (guru) adalah mengamati kegiatan seorang guru dalam melaksanakan pembelajaran yang menggunakan *pembelajaran kreatif dan produktif* dan aktivitas siswa dalam proses belajar.

Evaluasi: dilakukan untuk mengukur kemampuan siswa dalam menyerap pelajaran. Evaluasi dilakukan baik dari segi hasil belajar maupun aktivitas belajar dan karya siswa. Ketua peneliti dan anggota peneliti (guru) bersama-sama mendiskusikan rekaman hasil dari pengamatan dan hasil evaluasi belajar siswa.

Refleksi (Reflect): Pada tahap ini, kegiatan yang dilakukan peneliti dan guru-guru adalah mengidentifikasi hal-hal yang telah dicapai dan yang belum dicapai. Ketua peneliti dan anggota peneliti (guru-guru sosiologi) menelaah terjadinya kekurangan dan merumuskan

kembali cara memperbaiki hal-hal yang kurang berhasil dalam melaksanakan pembelajaran sosiologi dengan *pembelajaran kreatif dan produktif*. Berdasarkan kekurangan pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan, Ketua peneliti bersama anggota peneliti (guru sosiologi) melakukan *revisi dan atau replaining* pelaksanaan pembelajaran untuk siklus berikutnya

Metode Pengumpulan Data: metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah: Observasi, Tes Hasil belajar, dokumentasi. *Observasi* digunakan untuk mengumpulkan data tentang tampilan guru saat melakukan pembelajaran dengan menggunakan *pembelajaran kreatif dan produktif* dan mengamati perilaku siswa dalam proses belajar. *Tes Hasil Belajar* digunakan untuk mengumpulkan data tentang kemampuan siswa dalam menguasai pelajaran. *Dokumentasi*: metode ini digunakan untuk mengumpulkan data tentang karya siswa. Wawancara digunakan untuk membantu mengumpulkan data yang berkaitan dengan respon siswa terhadap PBM yang ditampilkan guru.

Subyek Penelitian: yang menjadi subyek penelitian ini adalah siswa-siswa kelas I SMU Negeri 4 Kota Bengkulu yang belajar Sosiologi dan guru-guru mata pelajaran sosiologi yang melaksanakan pembelajaran di kelas tersebut.

Metode Analisis Data. Analisis data tentang hasil belajar siswa digunakan dengan penilaian acuan patokan (PAP). Analisis data hasil sebelum dan sesudah perlakuan/treatment digunakan rumus Mean atau pencarian nilai rata-rata. Data yang tidak bisa dianalisis dengan rumus statistik akan dinarasikan kemudian diberi argumen.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Penentuan Lokasi Penelitian

Tema utama penelitian ini adalah peningkatan prestasi belajar sosiologi melalui pembelajaran kreatif produktif. Peneliti menetapkan lokasi penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan pada siswa kelas III SMUN 4 Kota Bengkulu. Lokasi ini dipilih karena mitra peneliti (praktisi) mengajar pada sekolah dan kelas tersebut.

2. Merencanakan Skenario Tindakan Pembelajaran

Berdasarkan hasil wawancara dengan para guru sosiologi SMU Kota Bengkulu, mereka telah melakukan berbagai upaya pembelajaran yang diharapkan mampu mencapai kompetensi para lulusan. Salah satu upaya pembelajaran yang mereka (termasuk guru mata pelajaran Sosiologi SMUN 4 Kota Bengkulu) anggap andal adalah diterapkannya pendekatan cara belajar siswa aktif (CBSA) dengan metode kerja kelompok dan diskusi. Berdasarkan hasil wawancara dan diskusi dengan para guru Sosiologi SMU tersebut diperoleh informasi bahwa melalui metode kerja kelompok dan diskusi yang dilakukan menunjukkan hasil bahwa

para siswa yang pintar (*upper group students*) semakin pintar dan yang bodoh (*lower group students*) semakin bertambah bodoh. Prestasi belajar yang diperoleh para siswa juga menunjukkan gap yang lebar antara siswa yang tergolong *upper group students* dengan para siswa yang tergolong berkemampuan relatif rendah. Fenomena lain menunjukkan bahwa para siswa yang tergolong *upper group students* nampak semakin meningkat prestasi hasil belajarnya, sementara yang *middle group students* ke bawah nampak belum ada peningkatan dan bahkan cenderung berprestasi belajar rendah. Hanya mereka yang tergolong *upper group students* saja yang relatif mencapai target kompetensi yang diharapkan, sementara yang lain cenderung sangat rendah. Hal ini nampak ketika dihadapkan pada soal-soal dan tugas-tugas penguasaan pengetahuan tingkat C3 ke atas (aplikasi, analisa, sentesa dan evaluasi) sangat mengalami kesulitan. Rendahnya prestasi belajar yang mereka miliki atau target kompetensi yang diharapkan disebabkan penerapan metode kerja kelompok dan diskusi memiliki fenomena bahwa proses belajar yang terjadi secara aktif hanya mereka yang termasuk *upper group* mulai dari kegiatan merencanakan, melaksanakan (diskusi) dan melaporkan hasil tugas yang diberikan oleh guru. Sementara mereka yang termasuk *middle group* ke bawah hanya cenderung sebagai pelengkap dan titip nama dalam laporan tugas. Para siswa yang tergolong *upper group students* nampak memonopoli dalam kerja kelompok dan diskusi.

Siklus I

Pada siklus I, materi pembelajaran yang dipelajari adalah tentang “hakekat penelitian, topik penelitian, perumusan masalah penelitian dan sampel penelitian”. Dalam siklus I ini skenario model pendekatan pembelajaran kreatif produktif dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut. *Kegiatan Pendahuluan.* guru memberikan gambaran secara singkat tentang hakekat penelitian, topik penelitian, perumusan masalah penelitian dan sampel penelitian. *Tahap orientasi dan eksplorasi:* (1) siswa diberi tugas secara kelompok menggali pengertian topik penelitian, rumusan masalah, cara-cara pengambilan sampel dalam buku-buku penelitian; (2) siswa dibagi ke dalam kelompok dengan masing-masing kelompok beranggotakan 6 sampai dengan 8 orang. Dalam kelompok siswa: (a) menggali informasi dari buku tentang pengertian topik penelitian, rumusan masalah, syarat-syarat perumusan masalah, cara-cara pengambilan sampel dalam buku-buku penelitian; (b) mengerjakan tugas untuk memilih masalah penelitian yang menarik minat dan merumuskannya; (c) memilih teknik pengambilan sampel. *Tahap Interpretasi:* (a) dalam kelompok siswa mencari contoh-contoh topik penelitian, rumusan masalah, cara-cara pengambilan sampel dalam buku-buku penelitian; (b) siswa memaparkan hasil kerja kelompok; (c) siswa lain menanggapi hasil kerja tiap-tiap kelompok. *Tahap Re-kreasi:* (a) siswa mencari contoh-contoh topik penelitian, rumusan masalah, cara-cara pengambilan sampel yang terjadi di masyarakat; (b) siswa

mendiskusikan di kelas contoh-contoh yang dibuat oleh masing-masing siswa; (c) siswa secara bersama menyimpulkan mana-mana contoh-contoh yang dibuat dirasakan benar. (d) siswa bersama guru menilai kebenaran contoh-contoh yang disimpulkan berdasarkan konsep dan teori yang dipelajari. *Kegiatan penutup dan evaluasi:* (a) bersama guru, siswa menyimpulkan hasil kerja; (b) memberi kesempatan siswa untuk menanggapi proses pembelajaran yang baru saja dilakukan; (c) evaluasi hasil belajar yang dilakukan selama proses dan pada akhir pembelajaran.

Berdasarkan skenario yang disepakati bersama, praktisi (guru/peneliti anggota) melakukan pembelajaran sementara peneliti melakukan pengamatan. Setelah evaluasi formatif dilaksanakan, peneliti bersama praktisi/anggota peneliti melakukan refleksi atas kegiatan dan hasil pembelajaran yang telah dilakukan. Adapun rata-rata hasil evaluasi pembelajaran (baik hasil penilaian atas hasil kerja siswa dari hasil pengamatan lapangan, keaktifan individu dalam diskusi kelompok, hasil kerja kelompok, maupun hasil tes) hanya mencapai rata-rata nilai 71,52. Hasil ini secara lengkap dapat dilihat pada tabel 1.

Berdasarkan refleksi yang dilakukan, ditemukan informasi sebagai berikut. Para siswa melakukan pengamatan menyimpang dari perintah peneliti/guru yakni satu kelompok terdiri dari 6-8 orang. Hanya beberapa siswa yang benar-benar melakukan penggalian informasi dari buku tentang pengertian topik penelitian, rumusan masalah, syarat-syarat perumusan masalah, cara-cara pengambilan sampel dalam buku-buku penelitian.

Para siswa melakukan penggalian informasi secara tidak cermat, akibatnya mereka kurang menguasai bagaimana merumuskan masalah, memilih teknik pengambilan sampel sehingga ketika diskusi kelompok, banyak di antara mereka kurang aktif, kurang mampu menilai apakah rumusan masalah dan teknik pengambilan sampel yang dilakukan itu sudah benar atau belum serta kurang mampu mengembangkan rumusan-rumusan masalah yang lain. Siswa yang aktif berdiskusi adalah mereka yang benar-benar melakukan penggalian informasi dari berbagai buku, surat kabar atau majalah yang berkaitan dengan perumusan masalah penelitian. Demikian juga yang mampu merumuskan masalah, mencari contoh masalah, dan menerapkan teknik-teknik pengambilan sampel berdasarkan masalah yang dirumuskan. Mereka yang berprestasi adalah mereka yang benar-benar melakukan penggalian informasi dari berbagai sumber. Kesulitan secara umum adalah terdapat kegiatan siswa untuk melakukan rekreasi dalam merumuskan masalah dan menerapkan teknik pengambilan sampel atas dasar masalah yang mereka rumuskan sendiri atas data peristiwa di masyarakat. Pada siklus 1 ini peneliti bersama praktisi menemukan sesuatu yang sangat penting untuk diperhatikan bahwa (1) partisipasi siswa dalam kerja kelompok atau dalam proses masyarakat belajar (*learning community*) akan terbentuk apabila para siswa memiliki

berbagai pengalaman fakta yang ia temukan dan hayati secara langsung dari hasil kerja penggalian informasi pada berbagai sumber informasi; (2) para siswa yang memiliki berbagai pengalaman dalam penggalian informasi dari berbagai sumber lebih mampu me-rekreasi secara produktif dan mengevaluasi atau menilai suatu hasil kerja itu telah benar atau belum dibandingkan dengan mereka yang tidak memiliki berbagai pengalaman penggalian informasi dari berbagai sumber; (3) *Para siswa mengalami kesulitan untuk mngembangkan contoh-contoh perumusan masalah dan penerapan teknik pengambilan sampel di luar yang ia pelajari dari buku atau sumber informasi. Dengan kata lain mereka mengalami kesulitan untuk me-rekreasi contoh-contoh baru di luar yang ada di buku atau sumber informasi yang ia pelajari.* Berdasarkan hasil refleksi yang telah dilakukan, peneliti bersama praktisi menyusun skenario tindakan proses pembelajaran untuk siklus II dengan materi pembelajaran tentang “*data, jenis data, syarat-syarat data, dan metode pengumpulan data.*”

Siklus II

Berdasarkan hasil pengamatan, penilaian dan refleksi pada siklus I, penelitian dilanjutkan pada siklus II dengan skenario tindakan proses pembelajaran sebagai berikut. *Kegiatan Pendahuluan:* guru memberikan gambaran secara singkat tentang hakekat data, jenis data, syarat-syarat data, dan metode pengumpulan data. *Tahap orientasi dan eksplorasi:* (a) siswa diberi tugas secara individual menggali pengertian data, jenis data, syarat-syarat data, dan metode pengumpulan data dalam buku-buku penelitian; (b) siswa dibagi ke dalam kelompok dengan masing-masing kelompok beranggotakan 6 sampai dengan 8 orang; (c) dalam kelompok siswa berdiskusi tentang hasil penggalian pengertian jenis data, syarat-syarat data, dan metode pengumpulan data. *Tahap Interpretasi:* (a) secara individu, siswa mencari contoh-contoh jenis data, syarat-syarat data, dan metode pengumpulan data yang dicontohkan dalam buku; (b) dalam kelompoknya siswa berdiskusi tentang hasil pencarian contoh-contoh jenis data, syarat-syarat data, dan metode pengumpulan data yang dicontohkan dalam buku; (c) siswa memaparkan hasil kerja kelompok; (d) siswa lain menanggapi hasil kerja tiap-tiap kelompok. *Tahap Re-kreasi:* (a) secara individu, siswa mencari contoh-contoh jenis data, dan memilih metode pengumpulan data yang mereka lakukan di masyarakat; (b) di dalam kelompoknya, siswa mendiskusikan di kelas contoh-contoh yang dibuat oleh masing-masing siswa; (c) siswa secara bersama menyimpulkan mana-mana contoh-contoh yang dibuat dipandang benar; (d) siswa bersama guru menilai kebenaran contoh-contoh yang disimpulkan berdasarkan konsep dan teori yang dipelajari. Sementara guru mamantau ketika siswa belajar (baik secara individu maupun kelompok) dan memberikan bimbingan ketika mereka mengalami kesulitan. *Kegiatan penutup dan evaluasi:* (a) bersama guru siswa menyimpulkan pelajaran; (b) memberi kesempatan siswa untuk

menanggapi proses pembelajaran yang baru saja dilakukan; (c) evaluasi hasil belajar yang dilakukan selama proses dan pada akhir pembelajarannya dengan menggunakan instrumen sebagaimana terlampir.

Berdasarkan skenario yang disepakati, praktisi melaksanakan pembelajaran, sementara peneliti melakukan pengamatan. Selanjutnya praktisi bersama peneliti melakukan refleksi dan evaluasi. Berdasarkan refleksi dan evaluasi yang dilakukan bersama, ditemukan informasi bahwa dalam proses diskusi para siswa nampak serius dan aktif, partisipasi setiap siswa dalam diskusi cukup tinggi, suasana diskusi hidup, karena setiap siswa melihat, menginterpretasi, mencerna, memperoleh konsep dan contoh dari hasil usaha dan pencarian yang dilakukan sendiri, siswa lebih mudah mengaplikasi dan mengkreasi konsep serta contoh, serta menilai kebenaran contoh dan hasil re-kreasi konsep yang mereka lakukan, hasil evaluasi meningkat dibanding hasil tes pada siklus I. Pada siklus I, prestasi belajar para siswa (baik hasil penilaian atas hasil kerja dalam penggalan konsep, interpretasi dan re-kreasi, keaktifan individu dalam diskusi kelompok, hasil kerja kelompok, maupun hasil tes) hanya mencapai rata-rata nilai 71,52 sedangkan pada siklus II prestasi belajar mereka meningkat menjadi 78, 82. Namun demikian hasil belajar siswa belum juga memuaskan karena para siswa masih mengalami kesulitan dalam menilai kebenaran hasil kerja mereka. Oleh karenanya setelah praktisi melihat para siswa masih mengalami kesulitan dalam menilai hasil kerja mereka guru memberikan bimbingan. Hasil evaluasi belajar para siswa pada siklus II juga dapat dilihat pada tabel 1. Berdasarkan hasil refleksi pada siklus II, peneliti bersama anggota peneliti menyusun perbaikan pembelajaran untuk siklus III. Materi pembelajaran pada siklus III adalah tentang “*Pengelolaan Data dan Penyusunan Laporan.*”

Siklus III

Berdasarkan hasil pengamatan, penilaian dan refleksi pada siklus II, penelitian dilanjutkan pada siklus III dengan skenario tindakan proses pembelajaran sebagai berikut. *Kegiatan Pendahuluan:* guru memberikan gambaran secara singkat tentang *pengelolaan data dan penyusunan laporan*. *Tahap orientasi dan eksplorasi:* (a) siswa diberi tugas secara individual menggali pengertian *pengelolaan data dan penyusunan laporan* dalam buku-buku penelitian; (b) siswa dibagi ke dalam kelompok dengan masing-masing kelompok beranggotakan 6 sampai dengan 8 orang; (c) dalam kelompok siswa berdiskusi tentang hasil penggalan pengertian *pengelolaan data dan penyusunan laporan*. *Tahap Interpretasi:* (a) secara individu, siswa mencari contoh-contoh *pengelolaan data dan penyusunan laporan* yang dicontohkan dalam buku; (b) dalam kelompoknya siswa berdiskusi tentang hasil pencarian contoh-contoh *pengelolaan data dan penyusunan laporan* yang dicontohkan dalam buku; (c) siswa memaparkan hasil kerja kelompok; (d) siswa lain menanggapi hasil

kerja tiap-tiap kelompok. *Tahap Re-kreasi*: (a) secara individu, siswa mencari contoh-contoh *pengelolaan data dan penyusunan laporan* yang mereka lakukan di masyarakat; (b) dalam kelompoknya, siswa mendiskusikan di kelas contoh-contoh yang dibuat oleh masing-masing siswa; (c) siswa secara bersama menyimpulkan mana-mana contoh-contoh yang dibuat dipandang benar; (d) siswa bersama guru menilai kebenaran contoh-contoh yang disimpulkan berdasarkan konsep dan teori yang dipelajari. Sementara guru mamantau ketika siswa belajar (baik secara individu maupun kelompok) dan memberikan bimbingan ketika mereka mengalami kesulitan dalam mere-kreasi contoh-contoh dan aplikasi serta menilai hasil re-kreasi mereka. *Kegiatan penutup dan evaluasi*: (a) bersama guru siswa menyimpulkan pelajaran; (b) Memberi kesempatan siswa untuk menanggapi proses pembelajaran yang baru saja dilakukan.

Berdasarkan skenario yang dispakati, praktisi melaksanakan pembelajaran, sementara peneliti melakukan pengamatan. Selanjutnya praktisi bersama peneliti melakukan refleksi dan evaluasi. Berdasarkan refleksi dan evaluasi yang dilakukan bersama, ditemukan informasi bahwa dalam proses diskusi para siswa nampak serius dan aktif, partisipasi setiap siswa dalam diskusi cukup tinggi, suasana diskusi hidup, karena setiap siswa melihat, menginterpretasi, mencerna, memperoleh konsep dan contoh dari hasil usaha dan pencarian yang dilakukan sendiri, siswa lebih mudah mengaplikasi dan mengkreasi konsep serta contoh, serta menilai kebenaran contoh dan hasil re-kreasi konsep yang mereka lakukan, hasil evaluasi meningkat dibanding hasil tes pada siklus I dan II. Pada siklus I, prestasi belajar para siswa (baik hasil penilaian atas hasil kerja dalam penggalian konsep, interpretasi dan re-kreasi, keaktifan individu dalam diskusi kelompok, hasil kerja kelompok, maupun hasil tes) hanya mencapai rata-rata nilai **71,52** sedangkan pada siklus II prestasi belajar mereka meningkat menjadi **78,82**. Sedangkan pada siklus III rata-rata prestasi belajar mereka meningkat menjadi **82,45**. Hasil evaluasi belajar pada siklus III juga dapat dilihat pada tabel 1.

PEMBAHASAN

Berdasarkan data yang diperoleh bahwa prestasi belajar siswa kelas XII.1 SMUN 4 Kota Bengkulu pada mata pelajaran sosiologi dapat ditingkatkan melalui proses pembelajaran dengan pendekatan pembelajaran kreatif dan produktif. Berdasarkan hasil refleksi dan evaluasi bersama antara peneliti dan praktisi ditemukan bahwa (1) partisipasi siswa dalam kerja kelompok akan terbentuk apabila para siswa memiliki berbagai pengalaman penggalian sendiri dari berbagai sumber belajar yang ia temukan dan hayati secara langsung terkait dengan topik yang dibicarakan dalam kerja/diskusikan kelompok atau masyarakat belajar; (2) para siswa yang memiliki berbagai pengalaman interpretasi atas hasil penggalian sendiri lebih mampu mere-kreasi konsep, contoh dan aplikasi serta menilai hasil re-kreasi yang mereka

lakukan. Oleh karenanya para siswa perlu benar-benar melakukan penggalian sendiri secara lebih serius apabila para siswa benar-benar diharapkan mampu merekreasi konsep, contoh dan aplikasi serta menilai kebenaran hasil re-kreasi yang mereka lakukan. (3) Melalui pendekatan pembelajaran kreatif dan produktif dalam pembelajaran Sosiologi secara terbimbing, diskusi kelompok maupun diskusi kelas nampak lebih hidup, partisipasi masing-masing anggota kelompok dalam diskusi cukup tinggi, siswa lebih mudah merekreasi konsep, contoh, aplikasi dan menilai kebenarannya. Pendekatan pembelajaran kreatif dan produktif yang dilakukan secara terbimbing para siswa juga mampu menilai hasil rekreasi yang mereka lakukan secara lebih mudah.

Melalui pendekatan CTL dan struktur pengetahuan dalam pembelajaran prestasi belajar siswa dapat ditingkatkan dari rata-rata hasil belajar kelas berkisar 62 sampai dengan 63 menjadi 85,2. Ini berarti bahwa para guru tidak boleh puas dengan prestasi belajar para siswa yang dicapai selama ini yakni rata-rata prestasi belajar mereka hanya mencapai 62 sampai dengan 63. Seorang guru bisa merekayasa proses pembelajaran atau menciptakan kondisi belajar yang mereka lakukan sedemikian rupa untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas hasil pembelajaran yang dilakukan. Prestasi belajar siswa akan meningkat apabila guru mampu menciptakan kondisi atau lingkungan belajar atau proses pembelajaran yang kondusif. (Gagne, 1985). Proses pembelajaran dikatakan kondusif apabila proses pembelajaran yang diterima siswa itu menarik, tidak membosankan dan peserta didik aktif terlibat dalam proses belajar. Peserta didik tidak hanya mendengar informasi, tetapi ia aktif terlibat melihat, mencari dan menemukan informasi. Selain itu ia juga terlibat secara dalam menyusun informasi menjadi konsep, meningkat ke generalisasi dan teori. Melalui proses ini pencapaian kognitif hasil belajar siswa tidak hanya sampai pada C1 (pengetahuan yang bersifat *recall*), C2 (pemahaman) maupun C3 (aplikasi) namun lebih jauh dari itu. Perkembangan kognitif mereka mampu sampai pada taraf C4 (analisis), C5 (sintesis) dan bahkan sampai C6 (evaluasi). Proses-proses itu semua terjadi dalam proses pembelajaran yang menggunakan pendekatan CTL dan struktur pengetahuan yang diterapkan dalam penelitian.

Pada proses pembelajaran yang menggunakan pendekatan CTL dan struktur pengetahuan yang diterapkan pada penelitian tindakan kelas ini mampu membuktikan bahwa perkembangan kognitif siswa mampu ditingkatkan sampai taraf C6 (evaluasi). Pada penelitian ini skenario pembelajaran dilakukan sebagai berikut: (a) Penjelasan umum materi pembelajaran yang akan disampaikan; (b) para siswa disuruh melakukan pengamatan di lapangan (dengan pedoman pengamatan yang telah disediakan oleh peneliti) secara individual di lingkungan tempat tinggalnya; (c) siswa mengumpulkan hasil pengamatan ke peneliti/guru; (d) hasil pengamatan di lapangan didiskusikan secara kelompok untuk membentuk konsep

dan generalisasi. Dengan bimbingan guru, siswa secara berkelompok diajak berdiskusi untuk mengkonstruksi konsep dan generalisasi materi pembelajaran. Pada tahap ini guru mengajak masing-masing kelompok berdiskusi secara lebih intensif bukan hanya sampai mengklasifikasi data dan membuat generalisasi namun diharapkan masing-masing kelompok sampai memperoleh label-label yang kokoh atas data yang telah diklasifikasikan. Pada saat siswa berdiskusi secara berkelompok guru membantu para siswa yang mengalami kesulitan untuk membentuk konsep atas data yang telah diklasifikasikan dengan cara memancing-mancing, memberikan istilah-istilah yang serupa atau bahasa yang sederhana agar mereka memperoleh padanan kata dengan label-label yang tepat terhadap data-data yang telah diklasifikasikan. Melalui cara ini diharapkan para siswa terbentuk *insight* untuk mampu menemukan istilah-istilah yang tepat dalam memberikan label terhadap data yang telah diklasifikasikan; (e) masing-masing kelompok mempresentasikan hasil diskusi; (f) guru bersama siswa menyusun simpulan; (g) peneliti melakukan pengamatan, evaluasi (tes) dan sekaligus refleksi.

Skenario pembelajaran yang demikian mampu menumbuhkan semangat siswa untuk belajar karena mereka secara bersama-sama tidak hanya mendengar informasi tetapi ia secara aktif melihat dan berbuat langsung atas fakta yang mereka pelajari. Dengan bimbingan guru para siswa memproses sendiri fakta ke dalam bentuk klasifikasi menjadi konsep, generalisasi dan teori. Dengan kata lain proses pembelajaran ini tidak hanya mengaktifkan sebagian diri siswa yang belajar tetapi mereka belajar secara total atas dirinya yang dilakukan sendiri. Proses didukung oleh teori gestalt yang menyatakan bahwa proses belajar dilakukan secara total oleh yang belajar akan meningkatkan pemahaman secara utuh. Hal ini disebabkan karena seluruh indra siswa sebagai pintu gerbang masuknya dan terbentuknya pengetahuan dalam diri siswa bekerja belajar. Selain itu melalui pendekatan pembelajaran ini siswa mengalami proses belajar dari yang kongkret menuju ke abstrak, sehingga memudahkan siswa dalam belajar yang sesuai dengan taraf dan proses belajar manusia. Melalui pendekatan ini para siswa mengalami proses belajar sendiri untuk mengkonstruksi pengetahuan.

Melalui pendekatan CTL dan struktur pengetahuan dalam pembelajaran memungkinkan siswa mampu memahami secara nyata antara pengetahuan riil dalam dunia nyata (kehidupan di masyarakat) dengan pengetahuan konseptual yang diperoleh di sekolah dan penerapannya di masyarakat. Dalam konsep ini siswa belajar melalui kegiatan mengalami sendiri dalam lingkungan yang alamiah. Mereka belajar dari mengamati, mengumpulkan fakta, mengkonstruksi sendiri pengetahuan, kemudian memberi makna pada pengetahuan itu. Dalam proses belajar, para siswa akan melihat, mengumpulkan fakta, menganalisa dan menyimpulkan serta memikirkan bagaimana penerapannya di bawah bimbingan guru.

Pendekatan pembelajaran ini pengetahuan yang dikuasai anak bukanlah seperangkap fakta dan konsep yang siap diterima, tetapi sesuatu yang harus dikonstruksi sendiri oleh siswa. Dengan cara ini memungkinkan siswa memperoleh pengetahuan bukan hanya tahu dan faham dari apa yang diberikan oleh guru tetapi sampai mereka mampu menerapkan, menganalisa, mengorganisir dan mengevaluasi apakah suatu konsep, generalisasi dan teori itu sesuai dengan fakta atau data di lapangan atau tidak. (Numan Somantri, 2001). Dengan pembelajaran model CTL siswa telah mudah mencerna materi dan lama tersimpan dalam memori. Hal ini disebabkan siswa belajar mulai dari yang mudah ke yang sulit, dan dari yang kongkret ke yang abstrak.

Temuan dalam proses pembelajaran ini sesuai dengan pendapat Gagne (1985) dan Bandura (1986) yang mengatakan bahwa hasil belajar siswa (*the outcome of learning*) yang berupa perkembangan kemampuan dan ketrampilan siswa akan ditentukan oleh hasil interaksi antara kondisi internal belajar (*internal conditions of learning*) siswa yang berupa kondisi dan proses kognitif siswa (*the learner's internal states and cognitive processes*) dengan kondisi eksternal belajar (*external conditions of learning*) yang berupa stimulus lingkungan (*stimuli from the environment*). Prestasi belajar rendah menjadi meningkat karena pendekatan CTL dan struktur pengetahuan dalam proses pembelajaran yang dilakukan guru mampu meningkatkan motivasi, kemauan, daya serap dan tingkat konsentrasi siswa. Ini terjadi karena dalam proses belajar siswa memperoleh pengetahuan secara bertahap sebagaimana halnya model struktur pengetahuan itu terbentuk yaitu mulai dari fakta, ke konsep dan akhirnya ke generalisasi dan atau teori (Savage and Armstrong, 1996; Numan Somantri, 2001). Dengan cara ini memungkinkan siswa belajar dengan lebih mudah dan bermakna karena ia belajar mulai dari konteks riil yang dilihat dan didengar dilingkungannya atau mulai dari yang kongkret dan secara bertahap menuju ke abstrak, dari sederhana menuju ke yang komplek. Dengan demikian, melalui pendekatan pembelajaran CTL dan model struktur pengetahuan sosial ini para siswa mengalami proses belajar sendiri mulai dari melihat atau mendengar fakta, mengumpulkan fakta, menganalisa, mengkonstruksi fakta menjadi konsep dan generalisasi serta teori dan bahkan menilai konsep, generalisasi dan teori itu sesuai dengan faktanya atau tidak.

SIMPULAN DAN SARAN

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan temuan di atas, dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) Prestasi belajar siswa dapat ditingkatkan prestasi belajarnya dengan integrasi penerapan CTL dan model struktur pengetahuan; (2) Integrasi model pembelajaran ini dapat dilakukan dengan

cara: siswa (a) diberikan penjelasan umum tentang materi pembelajaran; (b) diajak mencari, melihat, memilih dan mengumpulkan fakta-fakta dalam dunia nyata; (c) mengklasifikasi fakta; (d) dibimbing berdiskusi untuk menyusun konsep dan melabeli data yang telah terklasifikasi, (e) menyusun generalisasi dan teori berdasarkan fakta yang diperoleh. (3) melalui integrasi pendekatan CTL dan struktur pengetahuan dalam pembelajaran mampu meningkatkan kompetensi kognitif para siswa dalam belajar sosiologi bukan hanya sampai taraf C1, C2 dan C3 namun sampai taraf analisis, sintesis dan evaluasi atas konsep dan generalisasi yang mereka rumuskan.

SARAN

Dalam rangka meningkatkan kompetensi kognitif siswa dalam belajar sosiologi sampai pada taraf analisis, sintesis dan evaluasi, para guru sosiologi dapat menerapkan pendekatan integrasi CTL dan struktur pengetahuan dengan skenario sebagai berikut: (1) penjelasan umum materi pembelajaran yang akan disampaikan; (2) para siswa melakukan pengamatan di lapangan (dengan pedoman pengamatan yang telah disediakan oleh peneliti) secara individual di lingkungan tempat tinggalnya; (3) siswa mengumpulkan hasil pengamatan ke peneliti/guru; (4) hasil pengamatan di lapangan didiskusikan secara kelompok untuk membentuk konsep dan generalisasi; (5) dengan bimbingan guru, para siswa menyusun konsep dan generalisasi; (6) masing-masing kelompok mempresentasikan hasil diskusi; (7) guru bersama siswa menyusun simpulan.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Forum Brief, 1999. *Contextually Based Learning: Fad or Proven Practice*. [Ttp://www.aypf.org/forumbreif/1999/fbo70999.htm](http://www.aypf.org/forumbreif/1999/fbo70999.htm)
- Badeni dan Sri Lestari, 2004. *Peningkatan Prestasi Belajar Sosiologi Melalui Pendekatan Contextual Teaching Learning (CTL) dan Model Struktur Pengetahuan Para Siswa SMU*. Laporan Penelitian (tidak dipublikasikan)
- Bandura, A., 1982b. *Self-efficacy mechanism of agency*. *American Psychologist*, 37, 122-147.
- Baron, A.E, Et.al. (2002). *Technologies for Education: A Practical Guide*. 4th.Ed. Greenwood Village,CO. Libraries Limited.
- Black, S. (2003). *The Creative Classroom*. American School Board Journal September 2003, p.68-70
- Coopersmith, S dan Ronald Feldman, 1983. *Fostering a Positive Self-Concept and High Self-Esteem in The Classroom*, New York: Harper and Row Publishers.
- Depdiknas Ditjen Pendidikan Dasar dan Menengah, 2003. *Pendekatan Kontekstual (Contextual Teaching Learning)*, Jakarta: Depdiknas.
- Gagne, R.M., 1985. *The Condition of Learning* , New York:

- Gagne, R.M. and Briggs, L.J., 1979. *Principles of Instructional Design*, New York: Holt, Rinerhart, and Winston.
- Mc. Taggart R., 1993. *Action Research a Shot Modern History*, Victoria : Deakin University Press
- Muhamad Numan Somantri, 2001. *Menggagas Pembaharuan Pendidikan IPS*, Bandung: Rosda Karya.
- Murphy, E. (1997). *Constructivisme from Philoshopy to Practice*, Available at <http://www.stemnef.nf.cal/-emurphy/cle.html>.
- Nana Sudjana & Daeng Arifin, 1988. *Cara Belajar Siswa Aktif dalam Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru
- Nur'ani, 1997. *Intervensi Dini Bagi Anak Bermasalah*, Jakarta, PT Rineka Cipta.
- Oja S.N. & Smulyan L., 1989. *Collaborative Action Research: a Developmental Approach*, London: The Falmer Press
- Robert D. Carpenter MD, 1991. Cerdas : *Cara Mengatasi Problema Belajar*, Semarang: Dahara Prize
- Rochmat Wahab dan Solehuddin, 1999. *Perkembangan dan Belajar Peserta Didik*, Jakarta : Departemen pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Proyek Pendidikan Guru Sekolah Dasar
- Muhamad Numan Somantri, 2001. *Menggagas Pembaharuan Pendidikan IPS*, Bandung: Rosda Karya.
- Savage, Tom V. And Amstrong, David G, 1996. *Effective Elementary Social Studies*, New Jersey : Prentice Hall
- Sri Anitah & Noorhadi, 1990. *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Penerbit Karunia Jakarta Universitas Terbuka.
- Sunaryo Karta Dinata dkk, 1999. *Bimbingan di Sekolah Dasar*, Jakarta : Departemen pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Proyek Pendidikan Guru Sekolah Dasar

BIODATA SINGKAT

Penulis adalah Dosen Universitas Bengkulu